

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah pendekatan berteologi yang memperhatikan dua hal penting, yaitu pengalaman iman di masa lampau dan keadaan hidup masa kini. Pengalaman masa lalu mengacu pada warisan iman para leluhur yang tercatat dalam Alkitab serta berkembang dalam tradisi dan ajaran gereja, yang kemudian dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan Kristen. Teologi kontekstual berupaya menghubungkan antara warisan iman dan kehidupan sehari-hari agar iman tetap relevan dan bermakna.⁷

Teologi kontekstual berasal dari kesadaran bahwa tidak ada teologi yang netral dan universal, karena setiap refleksi iman muncul dalam konteks hidup tertentu. Oleh karena itu, berteologi secara kontekstual merupakan suatu keharusan teologis, bukan sekadar pilihan. Berbeda dengan teologi klasik yang menekankan objektivitas dan hanya bergantung pada Kitab Suci dan tradisi, teologi kontekstual menambahkan pengalaman manusia saat ini sebagai sumber penting dalam berteologi. Dengan demikian, terdapat tiga sumber utama teologi, yaitu Kitab Suci, tradisi, dan konteks. Penambahan konteks ini menunjukkan bahwa iman Kristen harus dimengerti dalam

⁷ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global : Sebuah Pengantar* (Mauere: PenerbitLedalero, 2013), 229-230

realitas konkret manusia, termasuk budaya, sejarah, dan cara berpikir masyarakat, sehingga teologi tidak terpisah dari dinamika kehidupan manusia.⁸

Dalam kerangka ini, teologi kontekstual menegaskan bahwa pemahaman mengenai Allah selalu dipengaruhi oleh pengalaman, kebudayaan, dan lokasi sosial manusia. Konteks mencakup pengalaman hidup pribadi dan komunitas, sistem nilai dan simbol dalam budaya, serta perubahan sosial yang terus terjadi. Oleh karena itu, teologi tidak hanya setia pada warisan iman masa lalu yang ada dalam Kitab Suci dan tradisi, tetapi juga harus terbuka terhadap pengalaman saat ini. Tradisi perlu diinterpretasikan kembali dalam terang konteks yang relevan, sehingga iman Kristen dapat terus hidup, relevan, dan berarti dalam setiap situasi hidup manusia.⁹

Ada 6 model yang ditawarkan Bevans dalam bukunya yakni model Terjemahan; model Antropologis; model Praksis; model Sintesis; model Transendental; dan model Budaya Tandingan. Model-model teologi kontekstual dalam pemikiran Stephen B. Bevans bukan hanya representasi simbolis, tetapi juga model yang berfungsi menunjukkan cara atau metode berteologi dalam konteks tertentu. Setiap model memiliki keunikan tersendiri karena dibangun atas dasar teologis dan asumsi yang berbeda,

⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 1-3

⁹ Ibid 4-9

serta memperhatikan secara serius konteks seperti budaya, pengalaman, dan situasi sosial. Perbedaan antar model muncul dari cara para teolog menggabungkan empat elemen utama, yakni Kitab Suci, tradisi, budaya, dan pengalaman manusia, sehingga menghasilkan pendekatan teologi yang beragam dan kontekstual.¹⁰

Dalam spektrum model tersebut, model budaya tandingan adalah yang paling konservatif karena mengakui konteks tetapi tetap skeptis terhadap budaya dan menekankan peran Kitab Suci serta tradisi untuk mengoreksinya. Model terjemahan juga menekankan kesetiaan pada inti iman, tetapi berusaha menyampaikannya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh budaya setempat. Sebaliknya, model antropologis menjadi yang paling radikal karena menjadikan budaya dan pengalaman manusia sebagai pusat berteologi, sementara Kitab Suci dan tradisi dianggap sebagai hasil refleksi kontekstual. Model praksis menekankan pada tindakan nyata dan perubahan sosial sebagai titik awal teologi, sedangkan model sintesis berupaya menjaga keseimbangan antara Kitab Suci, tradisi, budaya, dan pengalaman melalui dialog yang terus-menerus. Adapun model transendental memusatkan perhatian pada subjek yang berteologi, dengan menekankan bahwa keaslian iman pribadi akan menghasilkan ungkapan

¹⁰ Ibid 58

teologi yang otentik dan kontekstual.¹¹ Dari keenam model tersebut penulis hanya akan berfokus pada model Sintesis.

B. Model Sintesis Stephen B. Bevans

Model sintesis adalah model yang serius melibatkan konteks-konteks lain. Dengan kata lain, teologi dibangun di atas sudut pandang budaya kita dan budaya orang lain. Di satu sisi, model ini menekankan integritas pesan tradisional (Alkitab dan warisan teologis). Di sisi lain, model ini mengakui pentingnya konteks masa kini, sehingga diperlukan dialog kritis timbal balik antara konteks masa lalu dan konteks masa kini. Model ini juga tidak mengabaikan kompleksitas perubahan sosial dan budaya serta percaya bahwa setiap konteks memiliki sesuatu untuk diberikan dan dibagikan. Setiap budaya dapat meminjam dan belajar dari budaya lain sambil tetap mempertahankan keunikan masing-masing. Hal ini juga dinyatakan oleh David Tracy. Tracy, yang dikutip oleh Bevans, menyebut pendekatan tersebut sebagai model imajinasi analogi yang dijelaskan oleh Aylward Shorter "mendialogkan antara iman dan budaya, suatu relasi yang dinamis dan kreatif antara pesan Kristen dan budaya atau budaya-budaya."¹²

Teori atau model ini berfungsi dengan cara memberi ruang untuk kedua konteks (kekristenan dan budaya) berdialog secara terbuka. Model

¹¹ Ibid 58-59

¹² Binsar Jonathan Pakpahan, dkk., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 65.

sintesis adalah model jalan tengah, yang melihat bahwa identitas Kristen (Injil) penting, namun tidak mengabaikan kultur (kebudayaan). Jadi, menurut model ini, Injil dan kultur sama-sama penting, sehingga Injil dan kultur didialogkan untuk tujuan teologi. Kekuatan model ini terletak pada dialog terbuka yang dilakukan sehingga memberi ruang dan peluang bagi masing-masing konteks.¹³

Model sintesis melihat teologi sebagai proses dialog yang terus-menerus dengan orang lain dan dengan budaya. Dalam proses ini, identitas diri dan identitas budaya dapat muncul dan dipahami dengan lebih jelas. Karena itu, teologi kontekstual tidak pernah selesai sekali jadi, tetapi harus selalu diperbarui dan dijalankan secara berkelanjutan sesuai dengan kondisi yang terus berubah.¹⁴

Namun, model ini juga memiliki kelemahan. Ada risiko bahwa teologi menjadi terlalu dipengaruhi oleh budaya tertentu sehingga kehilangan keseimbangan. Seorang teolog perlu waspada terhadap kemungkinan adanya dominasi atau manipulasi dari budaya yang lebih kuat. Selain itu, pendekatan ini kadang dianggap terlalu lemah atau tidak tegas, karena berusaha menampung berbagai pandangan tanpa menghasilkan kesatuan yang jelas. Jika tidak hati-hati, yang terjadi bukanlah

¹³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 162-164

¹⁴ *Ibid.*, 172

sintesis yang sejati, melainkan hanya kumpulan ide yang berdampingan tanpa saling memperkaya.¹⁵

Meski demikian, jika digunakan dengan tepat, model sintesis dapat menjadi pendekatan yang kreatif dan kuat dalam berteologi kontekstual, seperti terlihat dalam pemikiran Parah Tokoh Teolog salah satunya yaitu Kosuke Koyama.¹⁶ Hal ini dapat dilihat dalam refleksi Kosuke Koyama terhadap cerita perempuan Kanaan dalam Matius 15:21–28. Pada awalnya, Koyama menggunakan tafsiran Martin Luther yang menekankan pentingnya iman yang kuat meskipun ada penolakan. Namun, saat tafsiran ini disampaikan kepada para petani di Thailand, mereka kesulitan memahaminya karena tidak sesuai dengan pengalaman mereka. Situasi ini mendorong Koyama untuk menafsir ulang teks dengan memperhatikan konteks budaya setempat, yaitu menekankan kasih seorang ibu kepada anaknya sebagai dasar ketekunannya. Pendekatan ini membuat pesan Injil lebih relevan dengan kehidupan masyarakat Asia.¹⁷

Dalam karya-karyanya, terlihat bahwa Koyama tidak hanya menerjemahkan konsep-konsep teologis, tetapi juga menghadirkan dinamika dialog antara Injil dan budaya. Di satu sisi, ia menunjukkan kepekaan terhadap kenyataan budaya, dan di sisi lain tetap berpegang pada kebenaran pesan Injil. Misalnya, ia membandingkan pandangan Buddhisme

¹⁵ Ibid.172

¹⁶ Ibid. 173

¹⁷ David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Contextualization: Meanings, Methods, and Models* (Pasadena, CA: William Carey Library, 2000), hlm.84.

tentang ketenangan dan melepaskan diri dari penderitaan dengan pandangan Kristen tentang Allah yang aktif dan terlibat dalam kehidupan manusia. Perbandingan ini tidak berniat menolak salah satu, tetapi untuk membuka ruang dialog yang saling memperkaya dan memberikan penilaian kritis dalam terang Injil.

Koyama juga menggambarkan perbedaan pandangan antara budaya Asia dan tradisi Kristen, khususnya dalam memahami waktu dan sejarah. Budaya Asia cenderung melihat waktu sebagai siklis atau berulang, sedangkan Kekristenan melihat sejarah secara linier. Dalam pendekatan ini, kedua pandangan tersebut tidak dipertentangkan, tetapi diolah secara kreatif sehingga dapat saling melengkapi dalam memahami kenyataan kehidupan.

Dalam perkembangan pemikirannya, Koyama semakin menekankan pentingnya dialog antara tradisi Kristen dan budaya lokal. Ia menunjukkan bahwa baik tradisi Kristen maupun budaya setempat memiliki nilai-nilai yang dapat dipertemukan. Melalui proses ini, terjadi pertukaran dinamis, di mana masing-masing pihak tidak hanya dipahami, tetapi juga dikritisi dan diperkaya dalam terang pengalaman iman dan kehidupan nyata masyarakat.¹⁸

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm 178-182

Berikut gambar 2.1 yang melukiskan unsur-unsur yang di perlukan untuk menjaga ketegangan yang kreatif jika kita menggunakan metode kontekstualisasi teologi.¹⁹



Gambar 2.1

C. Budaya dan Tradisi Toraja

1. Pengertian secara umum

Kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dipahami sebagai hasil pikiran, adat istiadat, serta sesuatu yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah dalam kehidupan masyarakat. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah budaya sering disamakan dengan tradisi. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh

¹⁹ Ibid. 170

hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Karya tersebut melahirkan teknologi serta kebudayaan material yang membantu manusia mengelola dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Budaya juga memiliki unsur-unsur yang bersifat universal.²⁰ Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur budaya meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian, dan teknologi. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam setiap masyarakat meskipun memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai konteks sosial dan lingkungan masing-masing.²¹ Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka.

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dipahami sebagai kebiasaan atau adat yang diwariskan dari nenek moyang dan masih terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Secara etimologis, istilah tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti sesuatu yang diteruskan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Mulya (2012), tradisi merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara berulang dalam pola tertentu, umumnya bersifat seremonial, dan dapat dilaksanakan baik secara individu maupun secara bersama-sama dengan tata cara yang khas. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa tradisi adalah

²⁰ Andi Muh Fathi Katsirun, *Pemuda dan Konstelasi Indonesia Modern : Kumpulan Esai Multidisiplin*, (Basya Media Utama, 2024), hlm. 80.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165

kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara berulang dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan bersama. Tradisi biasanya mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang dijaga serta diwariskan kepada generasi berikutnya.²² Oleh sebab itu, tradisi sering kali menjadi sarana pendidikan sosial dalam Masyarakat.

Sementara itu, Fajrie (2016) menjelaskan bahwa secara terminologis, tradisi mengandung keterkaitan yang erat antara masa lalu dan masa kini. Tradisi merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang tetap dipertahankan dan dijalankan hingga sekarang. Selain itu, tradisi juga mencerminkan pola perilaku masyarakat, baik dalam aspek kehidupan duniawi maupun dalam dimensi kepercayaan atau keagamaan.²³

Dalam budaya Toraja, kehidupan manusia tidak hanya dilihat secara sosial, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat. Oleh karena itu, adat dan ritus yang ada di Toraja bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan bentuk hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan sesama.²⁴ Suku Toraja telah memiliki sistem aluk, adat (ada'), dan budaya sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi tersebut telah tertata dengan baik sejak abad ke-10 dan dikenal dengan sebutan *Aluk Sanda Pitunna* "7.777"

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 172

²³ Yuniar Mujiati, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa* (Penerbit P41, 2024), hlm. 12

²⁴ Bert T. Lembang, dkk, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), hal. 89

atau *Aluk Todolo*.²⁵ Filsafat hidup masyarakat Toraja berakar pada kepercayaan *Aluk Todolo* yang menjadi dasar utama dalam mengatur kehidupan sosial dan religius. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun sebagai sistem nilai yang tidak hanya mengatur kehidupan, tetapi juga kematian. Dalam kerangka tersebut, upacara *Rambu Solo'* menempati posisi yang sangat penting karena merupakan bagian dari pelaksanaan Aluk, khususnya yang berkaitan dengan ritus kematian. Upacara ini dipahami bukan sekadar tradisi, melainkan sebagai peristiwa sakral yang menentukan perjalanan hidup seseorang menuju dunia selanjutnya.²⁶

2. Mantunu Tedong dalam upacara Rambu Solo'

Rambu Solo' merupakan salah satu upacara adat kematian dalam budaya Toraja yang memiliki makna religius, sosial, dan kultural yang sangat kuat. Dalam rangkaian upacara ini, terdapat tahapan penting yang disebut *mantunu* (penyembelihan kerbau dan babi sebagai korban persembahan). Dalam konteks tradisi, *mantunu* bukan sekadar tindakan penyembelihan hewan, melainkan memiliki makna simbolis sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Hewan-hewan yang dikorbankan, terutama kerbau (tedong), diyakini memiliki peran

²⁵ Peter Patta Sumbung dkk., *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna: Toraja Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2019), 17.

²⁶ Marianus Patora, "Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab terhadap Praktik 'Aluk Rambu Solo' dalam upacara kematian orang Kristen Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021), hal.224

penting dalam mengantarkan roh (*bombo*) menuju alam leluhur (*Puya*). Dalam pandangan adat Toraja, semakin tinggi status sosial seseorang semasa hidup, semakin banyak pula kerbau yang dikorbankan dalam upacara tersebut.

Selain itu, *mantunu* juga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Toraja. Keluarga besar, kerabat, dan masyarakat sekitar turut terlibat dalam penyediaan hewan korban sebagai wujud solidaritas sosial yang kuat. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa upacara *Rambu Solo'* bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, tetapi merupakan peristiwa komunal yang melibatkan seluruh komunitas. Melalui partisipasi tersebut, tercipta hubungan kekerabatan yang semakin erat serta adanya saling dukung dalam bentuk materi, tenaga, maupun perhatian. Dengan demikian, *mantunu* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan menegaskan penghormatan kolektif terhadap almarhum.²⁷

konsep kematian dalam *Aluk Todolo* dipahami sebagai proses peralihan, bukan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Seseorang yang secara medis telah meninggal masih dianggap sebagai “orang sakit” (*to makula'*) sebelum seluruh rangkaian upacara adat diselesaikan. Hal ini

²⁷ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1980), 118-122

menunjukkan bahwa kematian sepenuhnya dimaknai melalui ritus. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pandangan hidup masyarakat Toraja, kehidupan diatur oleh Aluk, kematian ditentukan oleh ritus, dan perjalanan menuju dunia selanjutnya juga bergantung pada pelaksanaan adat tersebut.²⁸ Dalam konteks inilah praktik *mantunu tedong* memperoleh maknanya, yaitu sebagai bagian penting dari ritus pengorbanan yang tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga memiliki makna religius sebagai bekal bagi arwah dalam perjalanan menuju kehidupan yang baru.²⁹

D. Narasi Keluaran 12:21-28

1. Pengantar Kitab Keluaran

Kitab Keluaran ditulis oleh Musa sekitar tahun 1445-1405 SM dengan tema utama penebusan. Kitab ini merupakan kelanjutan dari kitab Kejadian dan menceritakan tentang pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir oleh Allah. Judul “Keluaran” berasal dari kata Yunani *exodos* yang berarti “keluaran” atau “keberangkatan”, yang menunjuk pada peristiwa keluarnya bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah dari tanah perbudakan menuju kehidupan yang baru.³⁰ Menurut 1

²⁸ Marianus Patora, "Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab terhadap Praktik 'Aluk Rambu Solo' dalam upacara kematian orang Kristen Toraja. 225

²⁹ Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja* (Rantepao, Tana Toraja, Sulawesi Selatan: PT Sulo, 2007), hlm. 80

³⁰ D. Guthrie, J. A. Dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 123.

Raja-raja 6:1, peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir terjadi 480 tahun sebelum tahun keempat pemerintahan Salomo (sekitar 970–931 SM), sehingga diperkirakan berlangsung sekitar tahun 1446 SM. Namun, sebagian ahli berpendapat bahwa angka 480 tersebut bersifat simbolis dan mewakili dua belas generasi. Berdasarkan berbagai bukti historis, seperti penyebutan kota Raamses dalam Keluaran 1:11, banyak peneliti mengaitkan masa perbudakan Israel dan peristiwa eksodus dengan pemerintahan Firaun Seti I dan Ramses II. Oleh karena itu, secara historis peristiwa keluaran bangsa Israel dari Mesir kemungkinan besar terjadi pada periode setelah tahun 1300 SM.³¹ Selain itu, terdapat pula perbedaan pandangan mengenai kepenulisan kitab ini. Namun, tradisi Yahudi, kesaksian Alkitab, serta pandangan gereja mula-mula mengakui bahwa Musa adalah penulis kitab Keluaran. Hal ini juga didukung oleh isi kitab yang menunjukkan keterlibatan Musa secara langsung dalam berbagai peristiwa yang diceritakan.

2. Konteks Kitab Keluaran

Kitab Keluaran menampilkan konteks sejarah ketika bangsa Israel mulai dibentuk sebagai umat Allah. Di tengah perbudakan di Mesir, Allah menyatakan kuasa-Nya dengan membebaskan umat-Nya melalui serangkaian tindakan besar, termasuk peristiwa Paskah. Dalam konteks ini, kurban menjadi bagian penting sebagai tanda penebusan dan

³¹ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Edisi Studi, (Jakarta:2021)hal. 103

perlindungan Allah atas umat-Nya. Anak domba yang dipersembahkan sebagai kurban, darahnya dioleskan pada pintu rumah, menjadi tanda keselamatan bagi bangsa Israel dari hukuman yang dijatuhkan kepada bangsa Mesir.³²

Selain itu, Kitab Keluaran juga memuat hukum-hukum Allah, termasuk Sepuluh Hukum, yang menjadi dasar kehidupan moral umat-Nya. Namun, seluruh hukum dan ketetapan ini tidak terlepas dari karya penebusan Allah yang terlebih dahulu dinyatakan melalui kurban. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan bangsa Israel bukan hanya sekadar aturan, tetapi merupakan respons atas penebusan yang telah mereka alami.

Dalam konteks ini, kurban menjadi gambaran utama tentang hubungan antara Allah dan umat-Nya, di mana melalui kurban terjadi pengampunan dan pemulihan hubungan. Peristiwa-peristiwa seperti Paskah, penyeberangan Laut Merah, dan pemberian hukum menunjukkan bahwa Allah bekerja secara nyata untuk menyelamatkan umat-Nya. Bahkan dalam konteks Perjanjian Baru, gambaran-gambaran ini digenapi dalam karya penebusan melalui Yesus Kristus, sehingga kurban dalam Keluaran menjadi dasar pemahaman tentang keselamatan yang Allah sediakan bagi umat-Nya.³³

³² Alkitab, *Keluarannya* 12:5-13, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, n.d).

³³ Alkitab, *Lembaga Alkitab Indonesia*, Keluaran 12:21